

Kopi Varietas Liberoid Meranti 2 (LIM 2)

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 217/PVL/2016)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Budi Martono, dkk.

TKT: 6

Liberoid Meranti 2 (LIM 2) merupakan varietas unggul kopi Liberika spesifik lahan gambut yang telah disetujui sebagai benih bina dengan SK Mentan No. 70/Kpts/KB.020/1/2016 tanggal 26 Januari 2016. Varietas ini termasuk tipe komposit bersari bebas hasil seleksi pada populasi kopi Liberoid di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Potensi produksi 2,78 kg kopi biji per pohon per tahun atau setara dengan 1.98 ton biji kopi per hektare, rata-rata jumlah 1 kg buah masak berkisar 125,69 – 131,99. LIM 2 memiliki citarasa tinggi, nilai kesukaan (preferensi) mencapai 84,50 dengan rendemen \pm 8.71%, kadar kafein \pm 1,11%, tahan terhadap karat daun dan penggerek buah kopi (PBKo). Berdasarkan produktivitas dan mutu hasilnya, varietas LIM 2 diharapkan dapat dikembangkan secara luas di lahan gambut.



Kopi Korolla 1

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 610/PVL/2018)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Laba Udarno, dkk.

TKT: 6

Sumatera khususnya Lampung merupakan salah satu daerah produsen kopi di Indonesia. Untuk meningkatkan produktivitas kopi di Sumatera diperlukan dukungan teknologi bahan tanaman dengan produksi dan mutu tinggi serta tahan terhadap hama penyakit utama. Untuk mendukung peningkatan produksi dan mutu kopi tersebut, diperlukan ketersediaan klon kopi unggul. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri) sesuai Permentan No. 65/Permentan/OT.140/10/2011, tanggal 12 Oktober 2011 sebagai Balai yang diberi mandat untuk melakukan penelitian kopi mempunyai peranan penting dalam mendapatkan varietas kopi unggul baru baik melalui kegiatan pemuliaan maupun dengan melakukan uji observasi kopi terhadap klon unggul lokal. Klon Kopi Korolla 1 dilepas berdasarkan SK Menteri Pertanian tanggal 1 Februari 2019 dengan No. 35/Kpts/KB.020/2/2019. Adapun ciri-ciri dari Kopi Korolla 1, yaitu berbuah serempak, percabangan tegak mendatar, cabang produksi membentuk kipas, warna buah muda kuning, warna buah

masak merah, berumur genjah, masak lebih awal dan serempak, dompolan rapat, mudah diputil/dipetik, berbuah setiap tahun, produksi per pohon 2,5 kg, taksasi produksi 2,87 ton per hectare per tahun. Kadar kafein 1,66 %. Hasil uji cita rasa 81,67 (*Excellent*), *Caramelty*, *chocolaty*, *mild*.



Kopi Korolla 2

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 611/PVL/2018)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Laba Udarno, dkk.

TKT: 6

Sumatera khususnya Lampung merupakan salah satu daerah produsen kopi di Indonesia. Untuk meningkatkan produktivitas kopi di Sumatera diperlukan dukungan teknologi bahan tanaman dengan produksi dan mutu tinggi serta tahan terhadap hama penyakit utama. Untuk mendukung peningkatan produksi dan mutu kopi tersebut diperlukan ketersediaan klon kopi unggul. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri) sesuai Permentan No. 65/Permentan/OT.140/10/2011, tanggal 12 Oktober 2011 sebagai Balai yang diberi mandat untuk melakukan penelitian kopi mempunyai peranan penting dalam mendapatkan varietas kopi unggul baru baik melalui kegiatan pemuliaan maupun dengan melakukan uji observasi kopi terhadap klon unggul lokal. Klon Kopi Korolla 2 dilepas berdasarkan SK. Menteri Pertanian tanggal 1 Februari 2019 dengan No. 36/Kpts/KB.020/2/2019. Adapun ciri-ciri dari Kopi Korolla 2 yaitu: berbunga serempak, percabangan tegak mendatar, cabang produksi biasa, warna buah hijau terang, warna buah masak merah, berumur genjah, masak lebih

awal dan serempak, dompolan rapat, mudah diputil/dipetik, berbuah setiap tahun, produksi per pohon 2,5 kg, taksasi produksi 3,34 ton per hektare per tahun, kadar kafein 1,86 %, dan hasil uji citarasa 82,33 (*Excellent*).



Kopi Korolla 3

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 612/PVL/2018)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Laba Udarno, dkk.

TKT: 6

Sumatera khususnya Lampung merupakan salah satu daerah produsen kopi di Indonesia. Untuk meningkatkan produktivitas kopi di Sumatera diperlukan



dukungan teknologi bahan tanaman dengan produksi dan mutu tinggi serta tahan terhadap hama penyakit utama. Untuk mendukung peningkatan produksi dan mutu kopi tersebut diperlukan ketersediaan klon kopi unggul. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri) sesuai Permentan No. 65/Permentan/OT.140/10/2011, tanggal 12 Oktober 2011 sebagai Balai yang diberi mandat untuk melakukan penelitian kopi mempunyai peranan penting dalam mendapatkan varietas kopi unggul baru baik melalui kegiatan pemuliaan maupun dengan melakukan uji observasi kopi terhadap klon unggul lokal. Klon Kopi Korolla 3 dilepas berdasarkan SK. Menteri Pertanian tanggal 1 Februari 2019 dengan No. 37/Kpts/KB.020/2/2019. Adapun ciri-ciri dari Kopi Korolla 3, yaitu berbunga tidak serempak, percabangan tidak beraturan, cabang produksi cepat, warna buah muda hijau, warna buah masak merah, masak lebih awal, masak buah tidak serempak, dompolan rapat, berbunga setiap tahun, produksi per pohon 1,5 kg, taksasi produksi 2,36 ton per hektare per tahun, kadar kafein 1,21%, dan uji citarasa 78,58 (*Very good*).

Kopi Korolla 4

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 613/PVL/2018)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Laba Udarno, dkk.

TKT: 6

Sumatera khususnya Lampung merupakan salah satu daerah produsen kopi di Indonesia. Untuk meningkatkan produktivitas kopi di Sumatera diperlukan dukungan teknologi bahan tanaman dengan produksi dan mutu tinggi serta tahan terhadap hama penyakit utama. Untuk mendukung peningkatan produksi dan mutu kopi tersebut diperlukan ketersediaan klon kopi unggul. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri) sesuai Permentan No. 65/Permentan/OT.140/10/2011, tanggal 12 Oktober 2011 sebagai Balai yang diberi mandat untuk melakukan penelitian kopi mempunyai peranan penting dalam mendapatkan varietas kopi unggul baru baik melalui kegiatan pemuliaan maupun dengan melakukan uji observasi kopi terhadap klon unggul lokal. Klon Kopi Korolla 4 dilepas berdasarkan SK Menteri Pertanian tanggal 1 Februari 2019 dengan No. 38/Kpts/KB.020/2/2019. Adapun ciri-ciri dari Kopi Korolla 4, yaitu berbunga tidak serempak, percabangan biasa, cabang produksi biasa, warna buah muda hijau, warna buah tua masak merah,

masak lambat, berbuah setiap tahun, masak buah tidak serempak, mudah diputil/dipetik, produksi per pohon 1,8 kg, taksasi produksi 1,89 ton per hektare per tahun, kadar kafein 1,75 %, dan hasil uji citarasa 80,83 (*Excellent*).



Kopi Besemah 1

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 1052/PVL/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Syafaruddin, dkk.

TKT: 6

Varietas kopi Robusta Besemah 1 berasal dari hasil seleksi pohon induk di Batu Belige, Kelurahan Gunung Dempo, Kecamatan Pagar Alam, Sumatera Selatan. Berat biji Kopi Besemah 1 dalam 100 g sebesar 31,30 g dengan potensi produksi rata-rata mencapai 1,62 kg biji per pohon per tahun. Hal ini setara dengan 2,60 ton biji per hektare per tahun. Populasi Be-

semah 1, yakni 1.600 tanaman dan umur ekonomis tanaman mencapai 30 tahun. Keunggulan dari Kopi Besemah 1 adalah mampu beradaptif pada dataran tinggi (>700 mdpl) dengan tipe iklim A atau B (Schmidth & Ferguson). Keunggulan lainnya memiliki skor citarasa seduhan 81,25 (*Fine Robusta*) dengan karakter citarasa *spicy* dan *nutty*.



Kopi Besemah 2

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 1053/PVL/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Syafaruddin, dkk

TKT: 6

Varietas unggul kopi Robusta Besemah 2 merupakan hasil seleksi pohon induk di Gunung Gare, Kelurahan Dempo Karya, Kecamatan Dempo Utara, kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Berat biji Kopi Besemah 2 dalam 100 g sebesar 28,00 g dengan potensi produksi rata-rata mencapai 1,28 kg biji per pohon per tahun. Hal tersebut setara dengan 3,85 ton biji per ha per

tahun dengan populasi 3.000 tanaman dan umur ekonomis tanaman mencapai 30 tahun. Kopi Besemah 2 mempunyai keunggulan, yaitu mampu beradaptif pada dataran tinggi (>700 mdpl) dengan tipe iklim A atau B (Schmidth & Ferguson) dan memiliki skor cita rasa seduhan 83,00 (*Fine Robusta*) dengan karakter citarasa *spicy, nutty, dan astringent*.



Kopi Besemah 3

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 1054/PVL/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Syafaruddin, dkk.

TKT: 6

Varietas unggul kopi Robusta Besemah 3 merupakan hasil seleksi pohon induk di Gunung Agung Tengah, Kelurahan Agung Lawangan, Kecamatan Dempo Utara kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Berat biji kopo Besemah 3 dalam 100 g sebesar 29,50 g dengan potensi produksi rata-rata mencapai 1,34 kg biji per pohon per tahun atau setara dengan 2,14 ton biji per tahun

dengan populasi 1.600 tanaman dan umur ekonomis tanaman mencapai 30 tahun. Besemah 3 mempunyai keunggulan, yaitu mampu beradaptif pada dataran tinggi (>700 mdpl) dengan tipe iklim A atau B (Schmidth & Ferguson). Keunggulan lainnya memiliki skor citarasa seduhan 82,25 (Fine Robusta) dengan karakter citarasa spicy, nutty, dan brown sugar.



Kopi Besemah 4

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 1055/PVL/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Syafaruddin, dkk.

TKT: 6

Varietas unggul kopi Robusta Besemah 4 merupakan hasil seleksi pohon induk di Temiang, Kelurahan Agung Lawangan, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Berat biji Besemah 4 dalam 100 g sebesar 36,60 g dengan potensi produksi rata-rata mencapai 1,41 kg biji per pohon per tahun atau setara dengan 2,25 ton biji per hektar per tahun dengan populasi 1.600 tanaman dan umur

ekonomis tanaman mencapai 30 tahun. Kopi Besemah 4 mempunyai keunggulan mampu beradaptif pada dataran tinggi dengan ketinggian >700 mdpl dengan tipe iklim A atau B (Schmidth & Ferguson). Keunggulan lainnya adalah memiliki skor citarasa seduhan 81,50 (*Fine Robusta*) dengan karakter seperti Liberika, *greenish-grassy*, dan *low flavor*.



Kakao BL 50

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 188/PVL/2015)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Syafaruddin, dkk.

TKT: 6

Tanaman kakao merupakan komoditas andalan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Di Indonesia, usaha perkebunan kakao dilakukan oleh tiga jenis perusahaan, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Secara umum permasalahan utama perkebunan kakao adalah masih rendahnya produktivitas kebun. Rendahnya produktivitas tersebut antara lain disebabkan sebagian besar petani masih menggunakan bahan tanam yang bukan berasal dari jenis unggul. Penggunaan benih yang bermutu dan unggul perlu mendapat prioritas utama sehingga kegiatan pengembangan dan peremajaan tanaman kakao dapat berhasil dengan baik. Benih bermutu dan unggul tersebut dihasilkan melalui program pemuliaan dan seleksi secara terpadu dan berkesinambungan. Tersedianya varietas kakao unggul dan sumber benih kakao yang cukup untuk menunjang pengembangan (peremajaan dan perluasan) tanaman kakao dengan produksi tinggi, dengan mutu baik akan

menunjang pembangunan industri kakao dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan produktivitas dan mutu hasilnya, varietas Kakao BL 50 diharapkan dapat dikembangkan secara luas oleh pihak swasta dilepas berdasarkan SK. Menteri Pertanian tanggal 11 Oktober 2017 dengan No. 649/Kpts/KB.010/2017. Ciri-ciri Kakao BL 50, yakni percabangan agak tegak/horizontal, laju percabangan cepat, cabang halus berwarna coklat, bentuk daun jorong, warna *flash* merah, dan daun tua hijau mengkilat. Produktivitas jumlah buah per pohon per tahun berkisar 50-90 buah, potensi produksi per pohon per tahun yakni 4,18 kg biji kering setara dengan 4,59 ton per hektar per tahun. Jumlah biji/pod sebanyak $49,58 \pm 1,35$.



Teh Tambi 1

(Pendaftaran Varietas Tanaman No. 241/PVL/2017)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Budi Martono, dkk.

TKT: 6

Tambi 1 atau dikenal dengan teh merah merupakan varietas unggul teh sinensis yang telah disetujui sebagai benih bina dengan SK Menteri Pertanian No. 157/Kpts/KB.010/2/2018 tanggal 26 Februari 2018. Tambi 1 berasal dari perbanyakan klonal pohon induk tunggal hasil seleksi populasi teh sinensis asal biji (illegitiem). Selain sebagai bahan teh hijau, Tambi 1 dapat digunakan untuk meningkatkan rasa dan aroma teh hitam. Tambi 1 memiliki aroma wangi dengan potensi produksi 2201,70 kg

per hektar teh kering, agak tahan terhadap cacar daun, Helopeltis dan Empoasca sp. Hasil uji cita rasa menunjukkan Tambi 1 memiliki penampakan teh yang baik dengan ampas seduhan berwarna hijau cerah-sangat cerah, warna seduhan teh merah kekuningan. Tambi 1 diproduksi dengan harga premium dan cocok untuk penikmat teh. Tambi 1 diharapkan dapat dikembangkan secara luas di dataran tinggi.



Teh Tambi 2

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 242/PVL/2017)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Budi Martono, dkk.

TKT: 6

Tambi 2 merupakan salah satu varietas unggul teh yang telah disetujui sebagai benih bina berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 158/Kpts/KB.010/2/2018 tanggal 26 Februari 2018. Selain itu, Tambi 2 merupakan hasil seleksi pohon induk pada populasi tanaman teh asal biji (*illegitiem*). Kandungan katekin tinggi dengan kadar kafein rendah atau berkisar antara 0,6-2,0. Di samping itu, Tambi 2 juga memiliki penampakan teh yang baik dengan ampas seduhan berwarna hijau cerah serta beraroma wangi dengan warna seduhan teh merah kekuningan. Pertumbuhan tunas setelah dipangkas tergolong cepat. Potensi produksi 3289,40

kg per hektare per tahun teh kering. Agak tahan terhadap *Helopeltis antonii*, *Empoasca* sp, dan tungau serta penyakit cacar daun. Tambi 2 baik ditanam pada dataran tinggi dengan tipe iklim B.



Teh Pagilaran 1

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 28/Kpts/KB.010/3/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjo, dkk.

TKT: 6

Pelepasan varietas unggul Teh Pagilaran 1 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balitri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 hektar. Teh Pagilaran 1 menghasilkan potensi daya hasil tinggi sebanyak 3,62 ton per hektar per tahun. Selain itu juga, Pagilaran 1 memiliki cita rasa seduhan yang baik, kadar polifenol tinggi, yakni sebesar 16,70%, serta aktivitas antioksidan yang tinggi. Ciri-ciri dari teh Pagilaran, yakni memiliki bentuk daun teh PGL 1 *elliptical* memanjang, tepi daun bergerigi teratur (*denticulate*), ujung daun bertugi (*aristate*), warna pucuk p+1 hijau kekuningan, warna daun tua hijau tua, dan permukaan daun bergelombang.



Teh Pagilaran 3

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 27/Kpts/KB.010/3/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjojo, dkk.

TKT: 6

Pelepasan varietas unggul teh Pagilaran 3 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balittri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, jarak yang ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 hektar. Teh Pagilaran 3 menghasilkan potensi daya hasil tinggi 3,89 ton per hektar per tahun. Selain itu Pagilaran 3 memiliki citarasa seduhan baik, kadar polifenol tinggi (17,90%), dan aktivitas antioksidan sangat kuat. Bentuk daun teh PGL 3 elliptical, tepi daun bergerigi halus (serrulate), ujung daun acute, warna pucuk p+1 hijau kekuningan, warna daun tua hijau tua, serta permukaan daun agak bergelombang.



Teh Pagilaran 4

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 52/Kpts/KB.010/3/2019)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjojo, dkk.

TKT: 6



Pelepasan varietas unggul teh Pagilaran 4 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balittri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, jarak yang ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 ha. Teh Pagilaran 4 menghasilkan potensi daya hasil tinggi 3,67 ton per hektar per tahun. Selain itu Pagilaran 4 memiliki citarasa seduhan baik, kadar polifenol tinggi (17,80%), aktivitas antioksidan sangat kuat, toleran curah hujan tinggi. Bentuk daun teh PGL 4 *elliptical*, tepi daun bergerigi halus (*serrulate*), ujung daun bertugi (*aristate*), warna pucuk p+1 hijau kekuningan, warna daun tua hijau tua, dan permukaan daun agak bergelombang.



Teh Pagilaran 10

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 51/Kpts/KB.010/3/2020)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjojo, dkk.

TKT: 6

Pelepasan varietas unggul teh Pagilaran 10 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balittri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, jarak yang ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 ha. Teh Pagilaran 10 menghasilkan potensi daya hasil tinggi 3,82 ton per hektar per

tahun. Selain itu, Pagilaran 4 memiliki cita rasa seduhan baik, kadar polifenol tinggi (17,90%), aktivitas antioksidan sangat kuat, toleran curah hujan rendah sekaligus curah hujan tinggi. Bentuk daun teh PGL 10 oval, tepi daun bergerigi halus (*serrulate*), ujung daun *acute*, warna pucuk p+1 hijau kekuningan, warna daun tua hijau tua, dan permukaan daun agak bergelombang.



Teh Pagilaran 11

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 50/Kpts/KB.010/3/2020)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjojo, dkk.

TKT: 6

Pelepasan varietas unggul teh Pagilaran 11 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balittri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, jarak yang ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 hektar. Teh Pagilaran 11 menghasilkan potensi daya hasil tinggi 3,56 ton per hektar

per tahun. Selain itu, Pagilaran 11 memiliki citarasa seduhan baik, kadar polifenol tinggi (18%), aktivitas antioksidan sangat kuat, toleran curah hujan tinggi. Bentuk daun teh PGL 11 elliptical memanjang, tepi daun bergerigi halus (serrulate), ujung daun acuminate, warna pucuk p+1 hijau, warna daun tua hijau tua, dan permukaan daun agak bergelombang.



Teh Pagilaran 12

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 49/Kpts/KB.010/3/2020)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjojo, dkk.

TKT: 6

Pelepasan varietas unggul teh Pagilaran 12 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balittri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, jarak yang ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 hektar. Teh Pagilaran 12 menghasilkan potensi daya hasil tinggi 3,94 ton per

hektar per tahun. Selain itu Pagilaran 12 memiliki citarasa seduhan baik, kadar polifenol tinggi (17,50%), aktivitas antioksidan sangat kuat, toleran curah hujan tinggi. Bentuk daun teh PGL 12 *elliptical*, tepi daun bergerigi halus (*serrulate*), ujung daun *acute*, warna pucuk p+1 hijau kekuningan, warna daun tua hijau tua, permukaan daun agak bergelombang.



Teh Pagilaran 15

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 26/Kpts/KB.010/3/2020)

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar/Woerjono Mangoendidjojo, dkk.

TKT: 6

Pelepasan varietas unggul teh Pagilaran 15 merupakan tindak lanjut dari penandatanganan MoU antara Balittri dan Fakultas Pertanian UGM pada Oktober 2018. Perkebunan teh ini berlokasi di Kabupaten Batang, jarak yang ditempuh sekitar 5 jam perjalanan darat dari kota Yogyakarta, dengan luas sekitar 1.113 hektar. Teh Pagilaran 15 menghasilkan potensi daya hasil tinggi 3,87 ton per

hektar per tahun. Selain itu, Pagilaran 15 memiliki citarasa seduhan baik, kadar polifenol tinggi (18,30%), aktivitas antioksidan sangat kuat, toleran curah hujan rendah sekaligus curah hujan tinggi. Bentuk daun teh PGL 15 elliptical, tepi daun bergerigi halus (*serrulate*), ujung daun *acute*, warna pucuk p+1 hijau kekuningan, warna daun tua hijau tua, dan permukaan daun agak bergelombang.



Kelapa Dalam Panua

(SK Perlepasan Menteri Pertanian Nomor 193/Kpts/SR.120/1/2013)

Balai Penelitian Tanaman Palma/Elsie Tenda, dkk.

TKT: 6

Kelapa Dalam Panua merupakan varietas kelapa produksi tinggi yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian sebagai varietas unggul nasional. Varietas ini merupakan hasil seleksi dari populasi tanaman kelapa dalam pada perkebunan HGU PT Tombito di Desa Tehele Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Jumlah yang terseleksi yaitu 500 pohon induk dengan potensi produksi benih mencapai 59.000 butir yang dapat digunakan untuk pengembangan kelapa hingga 268 hektar per tahun. Sifat unggul Kelapa Dalam varietas Panua adalah produksi tinggi dengan hasil 3 ton kopra per hektare per tahun, memiliki sabut tipis, rongga buah besar, dan dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki bulan kering 5-7 bulan. Kelapa Dalam Panua telah dijadikan sumber benih untuk program peremajaan dan perluasan areal untuk beberapa daerah.



Kelapa Buol ST-1

(SK Perlepasan Menteri Pertanian Nomor 4966/Kpts/SR.120/12/2013)

Balai Penelitian Tanaman Palma/Elsie Tenda, dkk.

TKT: 6



Kelapa Buol ST-1 merupakan varietas kelapa Semi Tall pertama yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian sebagai varietas unggul nasional tahun 2013. Varietas ini merupakan hasil seleksi dari populasi kelapa Dalam di Desa Mokupo Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Jumlah yang terseleksi yaitu 300 pohon induk dengan potensi produksi benih 28.800 butir, yang dapat digunakan untuk pengembangan kelapa 131 hektar per tahun. Kelapa Buol ST-1 memiliki batang yang tidak tinggi dan potensi produksi kelapa Dalam mencapai 3 ton per hektare per tahun sehingga dapat mengurangi resiko kecelakaan dalam proses panen kelapa. Varietas ini memiliki keunggulan lingkaran batang dan ukuran buah yang merupakan karakter antara tipe Genjah dan Dalam serta pertumbuhan batang yang lambat sehingga tinggi batang tidak seperti Kelapa Dalam. Kelapa Buol ST-1 telah dikembangkan sebagai sumber benih pada beberapa daerah pengembangan kelapa.



Sagu Selatpanjang Meranti

(SK Pelepasan Menteri Pertanian Nomor 4965/Kpts/SR.120/12/2013)

Balai Penelitian Tanaman Palma/Hengky Novarianto, dkk.

TKT: 6

Sagu adalah salah satu sumber pangan utama bagi sebagian masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Sagu Selatpanjang Meranti merupakan varietas Sagu berduri yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian sebagai varietas sagu unggul nasional tahun 2013. Varietas ini merupakan hasil seleksi dari populasi alam Sagu Selat Panjang Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Salah satu keunggulan sagu ini adalah tingkat produksi yang tinggi dengan menghasilkan pati sagu kering hingga 226,34 kg. Dengan budidaya yang lebih baik, produktivitas Sagu Varietas Meranti dapat ditingkatkan hingga 300 kg per pohon. Varietas ini juga agak tahan terhadap serangan hama babi hutan dan kera, dapat tumbuh di lahan basah, tergenang <6 bulan per tahun, jenis tanah mineral/gambut tipis, dan



gambut tebal. Blok rumpun sagu terpilih sebagai sumber bibit telah tersedia seluas 500 hektare di desa Darul Takzim, Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Berdasarkan hamparan sagu seluas 100 hektare dapat diperoleh bibit sagu terseleksi sebanyak 25.000 anakan per tahun.

Kapas Varietas Kanesia 9

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 21/PVHP/2009)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati dan Siwi Sumartini

TKT: 8

KANESIA atau Kapas Indonesia adalah varietas unggul kapas hasil program pemuliaan tanaman kapas pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat. Perakitan varietas KANESIA ditujukan untuk memperbaiki produktivitas kapas baik pada usaha tani kapas monokultur maupun tumpang sari dengan palawija dan untuk memenuhi standar kualitas serat yang diinginkan oleh industri tekstil di Indonesia.

Kapas varietas Kanesia 9 merupakan hasil dari persilangan buatan pada tahun

1988 yang memiliki bentuk tanaman tegak dengan warna batang hijau kemerahan dan umur tanaman berbunga 55-60 hari. Keunggulan varietas ini yaitu tingkat produktivitasnya yang mencapai 1.914 kg kapas berbiji, kehalusan serat yang mencapai 4,8 mic, serta kekuatan seratnya yang berkisar antara 20,5 - 24,4 g/tex dengan tingkat elastisitas 5,8%. Kapas varietas Kanesia 9 potensial dikembangkan secara komersial.



Kapas Varietas Kanesia 10

(Hak PVT Nomor 00128/PPVT/S/2011)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati dan Siwi Sumartini

TKT: 8



KANESIA 10
3,0 ton/th.



Kapas varietas Kanesia 10 mulai berbunga pada umur 55-60 hari, bobot kapas mencapai 556 g per 100 buah. Varietas ini menghasilkan serat dengan mutu yang tinggi, dengan proporsi serat mencapai 45-47% dan memiliki panjang ± 29 mm, kekuatan 27,13 gram per tex, elastisitas 6,27%, kehalusan serat 4,38 mic, dan tingkat keseragaman serat 83,7% dengan potensi hasil 3 ton per hektar.

Salah satu keunggulan kapas Kanesia 10 adalah tingkat produktivitas dan indeks stabilitas ± 1 , artinya mampu beradaptasi secara luas di berbagai area pengembangan. Kapas Kanesia 10 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Varietas unggul ini potensial dikembangkan secara komersial. Daerah pengembangan yang dapat mengembangkan varietas ini dengan optimal antara lain: Provinsi Jatim, Jateng, NTB, Sulsel, DIY, Bali, dan NTT.

Kapas Varietas Kanesia 11

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 55/PVHP/2008)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Kanesia 11 yang dilepas pada tahun 2007 merupakan varietas baru kapas yang sesuai untuk pengembangan kapas bebas pestisida kimia. Kanesia 11 menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi, yaitu memiliki potensi produksi lebih dari 3 ton kapas berbiji dalam kondisi tanpa perlakuan insektisida.

Varietas Kanesia 11 memiliki serat 38,9% dengan mutu yang dapat diterima oleh industri, yakni panjang serat 28 mm, kekuatan serat 27,8 gram per tex, kehalusan serat 4,5 mic, dan keseragaman serat 83,3%. Varietas ini menunjukkan indeks stabilitas ± 1 , yang artinya bahwa varietas Kanesia 11 mampu beradaptasi secara luas di berbagai areal pengembangan. Kapas Kanesia 11 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).

Varietas Kanesia 11 tahan terhadap hama penghisap *Amrasca biguttula*. Varietas unggul ini potensial dikembangkan dalam skala luas karena memiliki nilai komersial yang tinggi.



Kapas Varietas Kanesia 12

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 56/PVHP/2008)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Kanesia 12 mulai berbunga pada umur 55-60 hari. Varietas ini memiliki bulu batang dan bulu daun yang lebat, tipe percabangan kompak, dan bobot buah 0,5 kg per 100 buah. Varietas ini memiliki tipe buah normal pada saat merekah. Kandungan serat yang ada pada varietas ini mencapai 34,5% dengan panjang serat 29,3 mm, kekuatan serat 29,5 g per tex, elastisitas 6,1%, kehalusan 4,57 mic, dan tingkat keseragaman serat 84,6%.

Salah satu keunggulan kapas Kanesia 12 adalah tingkat produktivitas dan indeks stabilitas ± 1 . Artinya, mampu beradaptasi secara luas di berbagai area pengembangan. Varietas unggul ini toleran terhadap hama *Amrasca biguttula* dan potensial dikembangkan secara komersial sebagai bahan baku industri tekstil. Daerah pengembangan varietas kapas Kanesia 12 meliputi daerah Jatim, Jateng, NTB, Sulsel, DIY, Bali, dan NTT



Kapas Varietas Kanesia 13

(Hak PVT Nomor 00129/PPVT/S/2011)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati dan Siwi Sumartini

TKT: 8

Kapas varietas Kanesia 13 memiliki potensi hasil 1,5-2,5 ton kapas berbiji per hektar tanpa insektisida. Apabila menggunakan perlakuan benih imidakloprid 10 g per kg benih dan aplikasi pestisida nabati ekstrak biji mimba, maka hasil varietas unggul ini dapat mencapai 3 ton kapas berbiji per hektar.



KANESIA 13
3,2 ton/th.

Varietas unggul ini memiliki serat dengan panjang 26,9 mm, kekuatan 28,3 g per tex, kehalusan 5,08 mic, dan keseragaman 83,6%. Varietas Kanesia 13 potensial dikembangkan secara komersial untuk memenuhi kebutuhan kapas nasional. Kanesia 13 menunjukkan indeks stabilitas ± 1 , yang artinya varietas ini mampu beradaptasi secara luas di berbagai areal pengembangan. Kanesia 13 sesuai untuk daerah Jatim, Jateng, NTB, Sulsel, DIY, Bali, dan NTT. Varietas ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).

Kapas Kanesia 14

(Hak PVT Nomor 00234/PPVT/S/2013)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Siwi Sumartini, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Kanesia 14 menghasilkan serat bermutu tinggi dengan kandungan serat 39%, panjang \pm 28,5 mm, kekuatan 31,16 gram per tex, elastisitas serat 6,13%, kehalusan 4,7 mic, dan tingkat keseragaman serat 84,7%. Produktivitas kapas Kanesia 14 berkisar antara 1-2 ton kapas berbiji per hektar pada kondisi ketersediaan air terbatas, dan dapat mencapai 3,9 ton per hektar pada kondisi ketersediaan air optimal.

Keunggulan kapas Kanesia 14 selain berdaya hasil tinggi juga dapat beradaptasi baik pada lahan dengan ketersediaan air terbatas. Varietas unggul ini tahan terhadap hama *Amrasca biguttula* dan potensial dikembangkan secara komersial sebagai bahan baku industri tekstil maupun industri lainnya yang menggunakan bahan kapas. Kanesia 14 yang toleran terhadap kekeringan memberikan sumbangan yang sangat berarti, yaitu meningkatnya perolehan serat serta kenaikan efisiensi pemintalan akibat bertambahnya kekuatan dan panjang serat. Daerah pengembangan potensial adalah Jatim, NTB, dan Sulsel.



KANESIA 14
3,9 ton/th.



Kapas Varietas Kanesia 15

(Hak PVT Nomor 00235/PPVT/S/2013)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Siwi Sumartini, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Kanesia 15 menghasilkan serat bermutu tinggi. Kandungan serat yang ada pada varietas ini sekitar 44% dengan panjang serat 30 mm, kekuatan serat 32,16 g per tex, elastisitas 5,63, kehalusan 4,9 mic dengan tingkat keseragaman 86%. Varietas unggul ini dapat menghasilkan 1-2,2 ton kapas berbiji per hektar pada kondisi air terbatas, sedangkan pada kondisi air optimal mencapai 1,6-3,6 ton per hektar.



KANESIA 15
3,6 ton/th.



Keunggulan kapas varietas Kanesia 15 selain berdaya hasil tinggi juga mampu beradaptasi baik pada lahan dengan ketersediaan air terbatas.

Varietas Kanesia 15 tahan terhadap hama *Amrasca biguttula* dan dapat dikembangkan secara komersial dalam skala luas. Daerah pengembangan potensial meliputi Jatim, Jateng, NTB, Sulsel, DIY, Bali, dan NTT. Potensi pengembangan Kapas Kanesia 15 sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT)

Kapas Varietas Kanesia 16

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 354/PVHP/2015)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Agri Kanesia 16 merupakan hasil persilangan antara KI. 645 dan ALA 73-2M dengan nomor galur 01005/5. Keunggulan kapas varietas Agri Kanesia 16 yaitu memiliki potensi produksi 3.836,30 kg kapas berbiji per hektar, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan Kanesia 8, KI. 645, Kanesia 10, dan Kanesia 13 masing-masing 13,48%; 7,36%; 8,34%; dan 12,47%.

Produktivitas dalam kondisi tanpa pengendalian hama adalah 1.309,00-3.836,30 kg kapas berbiji/ha, pada kondisi

dengan pengendalian hama adalah 1.007,60-3.006,80 kg kapas berbiji/ha. Varietas ini memiliki kandungan serat 39,76% dengan panjang serat 29,17mm, kekuatan serat 32,13g/tex, kehalusan serat 4,94 mic., daya mulur 4,95%, dan keseragaman serat 88,05%. Ketahanan terhadap hama wereng kapas, *Amrasca biguttula* yang dimiliki oleh Agri Kanesia 16 termasuk sedang. Kapas Agri Kanesia 16 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).



Kapas Varietas Kanesia 17

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 355/PVHP/2015)

Balai Penelitian tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Agri Kanesia 17 merupakan hasil persilangan antara KI. 645 dan Kanesia 2 yang diikuti dengan seleksi individu dan seleksi galur dengan nomor galur 01006/1. Produktivitas dalam kondisi tanpa pengendalian hama adalah 1.342,00 - 3.891,70 kg kapas berbiji per hektar, pada kondisi dengan pengendalian hama adalah 1.060,40 - 3.036,60 kg kapas berbiji per hektar. Varietas ini memiliki kandungan serat 39,90% dengan panjang serat 28,66 mm kekuatan serat 33,17 g/tex, kehalusan serat 4,92 mic, daya mulur 4,82%, dan keseragaman serat 88,10%.

Keunggulan varietas ini adalah memiliki potensi produksi mencapai 3.891,70 kg kapas berbiji per hektar, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan Kanesia 8, KI. 645, Kanesia 10, dan Kanesia 13, masing-masing 15,12%; 8,91%; 9,90%; dan 14,09%. Kapas Agri Kanesia 17 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).



Kapas Varietas Agri Kanesia 18

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 356/PVHP/2015)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8



Kapas varietas Agri Kanesia 18 merupakan hasil persilangan antara KI. 645 dan Kanesia 7 yang diikuti dengan seleksi individu dan seleksi galur, dengan nomor galur 01008/4. Keunggulan kapas varietas Agri Kanesia 18 yaitu memiliki potensi produksi 3.990,80 kg kapas berbiji/ha, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan Kanesia 8, KI. 645,

Kanesia 10, dan Kanesia 13 masing-masing 18,05%; 11,68%; 12,70%; dan 17,00%.

Produktivitas dalam kondisi tanpa pengendalian hama adalah 1.369,10-3.990,80 kg kapas berbiji per hektar, pada kondisi dengan pengendalian hama adalah 1.165,80-3.056,50 kg kapas berbiji per hektar. Varietas ini memiliki kandungan serat 38,10% dengan panjang serat 28,87 mm, kekuatan serat 33,00 g per tex, kehalusan serat 5,07 mic, daya mulur 5,12%, dan keseragaman serat 87,90%. Kapas Agri Kanesia 18 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).



Kapas Varietas Agri Kanesia 19

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 357/PVHP/2015)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Agri Kanesia 19 merupakan hasil persilangan antara KI. 645 dan Kanesia 18 yang diikuti dengan seleksi individu dan seleksi galur dengan nomor galur 01009/8.

Produktivitas dalam kondisi tanpa pengendalian hama adalah 1.277,90-4395,70 kg kapas berbiji per hektar dan pada kondisi dengan pengendalian hama adalah 746,60-2.614,10 kg kapas berbiji per hektar. Tingkat ketahanan lapang sebesar 121,17% yang menunjukkan bahwa varietas Agri Kanesia 19 sesuai untuk pengembangan kapas tanpa penggunaan pestisida. Kandungan serat

pada varietas ini adalah 37,61% dengan panjang serat 29,59 mm, kekuatan serat 32,97g/tex, kehalusan serat 4,38 mic., daya mulur 5,87%, dan keseragaman serat 88,57%.

Keunggulan kapas varietas Agri Kanesia 19 yaitu memiliki potensi produksi 4.395,70 kg kapas berbiji/ha, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan Kanesia 8, KI. 645, Kanesia 10, dan Kanesia 13 masing-masing 30,02%, 23,02%, 24,14%, dan 28,87%. Kapas Agri Kanesia 19 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).



Kapas Varietas Agri Kanesia 20

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 360/PVHP/2015)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Emy Sulistyowati, dkk.

TKT: 8

Kapas varietas Agri Kanesia 20 merupakan hasil persilangan antara KI. 645 dan Kanesia 8 yang diikuti dengan seleksi individu dan seleksi galur dengan nomor galur 01010/2.

Produktivitas dalam kondisi tanpa pengendalian hama adalah 1.300,10 - 4.051,30 kg kapas berbiji per hektar dan pada kondisi dengan pengendalian hama adalah 961,30 - 2.872,30 kg kapas berbiji per hektar. Kandungan serat pada varietas ini adalah 37,99 % dengan panjang serat

29,29 mm, kekuatan serat 31,37 g/tex, kehalusan serat 4,628 mic, daya mulur 5,25%, dan keseragaman serat 88,33%.

Keunggulan kapas varietas Agri Kanesia 20 yaitu memiliki potensi produksi 4.051,30 kg kapas berbiji/ha, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan Kanesia 8, KI. 645, Kanesia 10, dan Kanesia 13, masing-masing 19,84%, 13,38%, 14,41%, dan 18,77%. Kapas Agri Kanesia 20 cocok untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri tekstil dan produk tekstil (TPT).



Kapuk Varietas MH3

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 22/PVHP/2008)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/M. Sahid, dkk.

TKT: 8

Kapuk varietas MH (Mukti Harjo) 3 merupakan hasil persilangan antara klon introduksi berproduksi tinggi dengan klon lokal yang berserat putih mengkilat. Potensi hasil varietas unggul ini dapat mencapai 2.400 gelondong per pohon dengan bobot 4,12 kg per 100 gelondong atau 28 ton gelondong per hektar per tahun, setara dengan 5,5-6,0 ton kapuk per hektar per tahun. Kandungan seratnya 21,5% dengan warna putih mengkilat yang sangat disukai petani dan eksportir karena

sesuai dengan kualitas "Java Kapok". Pengembangannya disarankan secara okulasi karena perkembangan melalui biji akan mengalami segregasi.

Varietas MH 3 berpotensi dikembangkan dalam skala luas untuk memenuhi permintaan ekspor dan kebutuhan dalam negeri. Saat ini, tanaman kapuk di Indonesia mayoritas digunakan sebagai bahan baku pengisi produk interior.



Kapuk Varietas MH4

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 23/PVHP/2008)

Balai Penelitian Tanaman dan Serat/M. Sahid, dkk.

TKT: 8

Kapuk varietas MH (Mukti Harjo) 4 mempunyai kandungan serat 21% dan memiliki warna putih mengkilat yang sangat disukai petani dan eksportir karena sesuai dengan kualitas "Java Kapok".

Potensi hasil varietas unggul ini dapat mencapai 2.200 gelondong per pohon dengan bobot 5 kg per 100 gelondong, atau sekitar 27 ton gelondong per hektar

per tahun, setara dengan 6,0-6,5 ton kapuk per hektar per tahun.

Varietas MH 4 dapat dikembangkan secara luas untuk memenuhi permintaan ekspor dan kebutuhan dalam negeri yang digunakan sebagai bahan baku pengisi produk interior.



Kenaf Varietas Karangploso (KR) 14

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 45/PPVHP/2008)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Sudjindro, dkk.

TKT: 8

Kenaf varietas Karangploso (KR) 14 mempunyai kemampuan produksi rata-rata 1,4 ton serat per hektar pada tanah Podsolik Merah Kuning (PMK). Varietas ini mulai berbunga pada umur 75-90 hari dan panen pada umur 120-140 hari. KR 14 memiliki warna daun hijau berbentuk menjari, warna biji abu-abu, dan tinggi tanaman 270-425 cm. Serat varietas ini berwarna putih mengkilat (grade A) dengan panjang 260-375 cm, kekuatan 22-29 g per tex, dan rendemen 5-7%.

Varietas unggul ini toleran terhadap kekeringan dan moderat terhadap keracunan Al pada tanah pH rendah

di lingkungan abiotik. Varietas KR 14 potensial dikembangkan dalam skala luas. Lahan PMK di Kalimantan yang berpotensi untuk pengembangan kenaf tersedia cukup luas. Pemberdayaan lahan PMK di Kalimantan untuk pengembangan kenaf, di samping memenuhi kebutuhan serat kenaf dalam negeri juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan pendapatan asli daerah. Varietas ini berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku berbagai industri seperti: fibre board, geo-textile, soil remediation, pulp, kertas, tekstil, karpet, kerajinan tangan, dan lain-lain.



Kenaf Varietas Karangploso (KR) 15

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 00007/PPVT/S/2007)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Sudjindro, dkk.

TKT: 8

Kenaf varietas Karangploso (KR) 15 memiliki karakteristik yang relatif sama dengan pendahulunya, Karangploso (KR) 14. Varietas ini juga dirancang untuk dikembangkan pada lahan Podsolik Merah Kuning (PMK). Lahan PMK di Kalimantan tersedia cukup luas yang berpotensi untuk pengembangan kenaf.

Varietas KR 15 yang berasal dari galur 85-9-66-1 dan pada tahun 2007 memiliki kemampuan memproduksi serat juga relatif

sama dengan KR 14, rata-rata 1,4 ton per hektar. Kenaf adalah tanaman menghasilkan serat dengan kekuatan 22,96-29,36 g/tex.

Pengembangan varietas unggul ini perlu bekerjasama dengan pihak swasta. Kenaf KR 15 telah dilisensi oleh PT Global Agrotek Nusantara. Varietas ini berpotensi dikembangkan sebagai bahan baku berbagai industri seperti: fibre board, geotextile, soil remediation, pulp dan kertas, tekstil, karpet, kerajinan tangan, dll.



Tembakau Temanggung Varietas Kemloko 3

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 26/PVHP/2008)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Fatkhur Rochman, dkk.

TKT: 8



Tembakau varietas Kemloko 3 yang dilepas pada tahun 2005 merupakan hasil persilangan antara varietas Sindoro 1 dengan tembakau Virginia varietas lokal yang dikenal tahan terhadap nematoda dan penyakit layu bakteri. Varietas Sindoro 1 adalah hasil seleksi varietas tembakau lokal Temanggung yang moderat tahan terhadap penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Ralstonia solanacearum*.

Varietas Kemloko 3 memiliki rajangan bermutu tinggi (mutu srintil). Pengembangan varietas unggul ini lebih sesuai di daerah Temanggung dan sekitarnya. Pihak swasta diharapkan dapat berperan dalam pengembangan varietas Kemloko 3.



Tembakau Kemloko 4 Agribun

(Pendaftaran Varietas 625/PVHP/2018)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Basuki dan Suwarso, dkk.

TKT: 8

Varietas tanaman tembakau Indonesia merupakan salah satu komoditi unggulan dalam negeri yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan lebih optimal. Tembakau varietas Kemloko 4 Agribun berasal dari persilangan Kemloko 2 dengan Prancak 95. Kemloko 4 memiliki tinggi tanaman $138,51 \pm 3,86$ cm dan tipe daun duduk dengan sudut lancip. Panjang daun tanaman ini $50,91 \pm 1,22$ cm serta memiliki warna hijau muda dan hijau keputihan pada ibu tulang daun. Hasil per ha 861,24-1030 kg per hektar dengan kadar nikotin 3,00-3,54%. Kemloko 4 memiliki ketahanan terhadap penyakit *Phytophthora nicotianae*, *Ralstonia solanacearum*, dan *Meloidogyne* spp. Varietas ini direkomendasikan untuk tidak dikembangkan pada lahan sawah.



Tembakau Kemloko 5 Agribun

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 626/PVHP/2018)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Fatkhur Rochman, dkk.

TKT: 8

Varietas tanaman tembakau Indonesia merupakan salah satu komoditi unggulan dalam negeri yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan lebih optimal. Tembakau varietas Kemloko 5 Agribun berasal dari persilangan Kemloko 1 dengan K399. Tinggi tanaman Kemloko 5 adalah $132,27 \pm 15,02$ cm dengan tipe daun duduk dengan sudut lancip. Panjang daun varietas ini adalah $48,91 \pm 1,05$ cm berwarna hijau muda dan hijau keputihan pada ibu tulang daun. Hasil panen dari varietas ini mencapai 781,88-792,5 kg per hektar dengan kadar nikotin 3,24- 4,54 %. Tanaman Kemloko 5 tahan terhadap penyakit *Phytophthora nicotianae*, *Ralstonia solanacearum*, dan *Meloidogyne* spp. Varietas ini direkomendasikan untuk tidak dikembangkan pada lahan sawah.



Tembakau Kemloko 6 Agribun

(Pendaftaran Varietas Tanaman dengan Nomor 627/PVHP/2018)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Fatkhur Rochman, dkk.

TKT: 8



Varietas tanaman tembakau Indonesia merupakan salah satu komoditi unggulan dalam negeri yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan lebih optimal. Tembakau varietas Kemloko 6 Agribun berasal dari persilangan Kemloko 2 dengan K399. Tinggi tanaman Kemloko 6 adalah $130,91 \pm 12,40$ cm dan tipe daun duduk dengan sudut lancip. Panjang dari daun Kemloko 6 adalah $49,67 \pm 2,44$ cm berwarna hijau dan hijau keputihan pada ibu tulang daun. Hasil panen varietas ini mencapai 699,09-966,08 kg per hektar dengan kadar nikotin 3,51-3,65 %. Tanaman ini memiliki ketahanan terhadap penyakit *Phytophthora nicotianae*, *Ralstonia solanacearum*, dan *Meloidogyne* spp. Varietas Kemloko 6 Agribun direkomendasikan untuk tidak dikembangkan pada lahan sawah.



Tembakau Varietas Prancak N1

(Hak PVT Nomor 00197/PPVT/S/2013)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Suarso dan Anik Herwati

TKT: 8

Tembakau Prancak N1 merupakan varietas unggul baru hasil persilangan antara tembakau Madura (Prancak 95) dengan varietas oriental (Ismir). Varietas unggul ini bertipe tumbuh tegak dan habitus tanaman berbentuk kerucut. Pada setiap ketiak daun terdapat tunas yang berpotensi tumbuh menjadi sirung (sucker). Varietas ini memiliki bentuk daun bulat telur atau elips.

Di samping sifat baru yang menjadi keunggulan varietas ini, Prancak N1 juga memiliki sifat kombinasi kedua tetuanya, yaitu berkadar nikotin rata-rata 1,76%.

Varietas unggul ini potensial dikembangkan di sentra produksi tembakau terutama di Madura dan kawasan tapal kuda, dengan nilai komersial yang cukup tinggi.



Tembakau Varietas Prancak N 2

(Hak PVT Nomor 00198/PPVT/S/2013)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Suwarso dan Anik Herwati

TKT: 8

Tembakau Prancak N 2 merupakan varietas unggul hasil persilangan antara tembakau Madura (Prancak 95) dengan varietas oriental (Ismir). Varietas ini mempunyai tipe tumbuh tegak dan habitus tanaman berbentuk kerucut. Pada setiap ketiak daun terdapat tunas yang berpotensi tumbuh menjadi sirung (sucker). Bentuk daun yang dimiliki varietas ini bulat telur atau elips.

Prancak N 2 memiliki sifat yang merupakan

kombinasi dari kedua tetuanya selain sifat baru yang menjadi keunggulan dari varietas ini, yaitu berkadar nikotin rendah dengan rata-rata 2%. Produktivitas rajangan rata-rata 789 kg per hektar. Varietas Prancak N 2 merupakan tembakau yang tahan terhadap penyakit lanas.

Untuk memenuhi kebutuhan tembakau nasional, varietas Prancak N 2 potensial dikembangkan secara komersial, terutama di Madura dan daerah Tapal Kuda.



Tembakau Varietas Prancak S1 Agribun

(Hak PVT Nomor 00422/PPVT/S/2018)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Sesanti Basuki dan Suwarso

TKT: 8

Tembakau varietas Prancak S1 Agribun merupakan varietas unggul persilangan antara tembakau Prancak 95 dengan varietas Erzegovina (Turki). Varietas ini memiliki habitus berbentuk kerucut. Pada setiap ketiak daun terdapat tunas yang berpotensi tumbuh menjadi sirung. Varietas ini memiliki bentuk daun elips lebar. Prancak S1 Agribun memiliki kadar nikotin 2,4% dengan rata-rata potensi hasil mencapai 0,781 ton per hektar dan tahan terhadap *Ralstonia solanacearum*. Tembakau varietas Prancak S1 Agribun potensial dikembangkan secara komersial, terutama di wilayah Madura, Jawa Timur.



Tembakau Varietas Prancak S2 Agribun

(Hak PVT Nomor 00423/PPVT/S/2018)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Suwarso dan Anik Herwati

TKT: 8

Tembakau varietas Prancak S2 Agribun merupakan varietas unggul persilangan antara tembakau Prancak 95 dengan varietas Erzegovina (Turki). Varietas ini memiliki habitus berbentuk kerucut dan bentuk daun elips lebar. Prancak S2 Agribun memiliki kadar nikotin 2,6%

dengan rata-rata potensi hasil mencapai 0,663 ton per hektar dan tahan terhadap *Ralstonia solanacearum*. Tembakau varietas Prancak S2 Agribun potensial dikembangkan secara komersial, terutama di wilayah Madura, Jawa Timur.



Tembakau Varietas Prancak T1 Agribun

(Hak PVT Nomor 00420/PPVT/S/2018)

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat/Sesanti Basuki dan Suwarso

TKT: 8

Tembakau varietas Prancak T1 Agribun merupakan varietas unggul persilangan antara varietas Prancak 95 dengan Erzegovina (Turki). Varietas yang memiliki habitus berbentuk kerucut dan bentuk daun elips lebar ini memiliki kadar nikotin 2,6% dengan potensi hasil mencapai

0,692 ton per hektar. Keunggulan lain dari varietas ini adalah tahan terhadap *Ralstonia solanacearum*. Tembakau varietas Prancak T1 Agribun potensial dikembangkan secara komersial, terutama di lahan tegal di wilayah Madura, Jawa Timur.

